

OMAH KOPI SEBAGAI SENTRA TRANSFORMASI PERBAIKAN PEREKONOMIAN PETANI KOPI DENGAN KONSEP ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT

¹Muhammad Romli Muar, ²A. Fahrur Rozi

romli.muar@yahoo.co.id

Abstract

The abundant coffee harvest is not a guarantee that it can lift the economic condition of the farmers. The reason is the low market price, even though coffee is one of the export commodities that contributes to the country's assets. In contrast to the economic situation of farmers who do not continue to improve from the results of their gardens. This is what happened to coffee farmers in Tirtoyudo Village, Tirtoyudo District, Malang Regency. The solution is with a movement that arises from the farmers themselves, by recognizing the potential, forming a community and then creating creations from the coffee harvest at a more promising price. The service carried out is expected to lift the economy of coffee farmers with the Asset-Based Community Development method. With this method, it is hoped that farmers can create processed coffee products and can be sold in the market which in turn can lift the economy of coffee farmers

Keywords: *Asset-Based Community Development*

Abstrak

Hasil panen kopi yang melimpah, bukan jaminan dapat mengangkat kondisi perekonomian petaninya. Penyebabnya adalah harga pasaran yang rendah, padahal kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang ikut menyumbangkan aset kekayaan negara. Berbeda dengan keadaan perekonomian petani yang tidak terus membaik dari hasil kebunnya. Inilah yang terjadi pada petani kopi di Desa Tirtoyudo Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. Solusinya adalah dengan gerakan yang muncul dari petani itu sendiri, dengan mengenali potensi, membentuk komunitas dan kemudian menciptakan kreasi dari hasil panen kopi dengan harga yang lebih menjanjikan. Pengabdian yang dilakukan diharapkan dapat mengangkat perekonomian petani kopi dengan metode Asset-Based Community Development. Dengan metode ini diharapkan petani dapat menciptakan produk olahan kopi dan dapat dijual di pasaran yang pada akhirnya dapat mengangkat perekonomian petani kopi.

Kata Kunci : Asset-Based Community Development

Submitted: 2022-September-05

Revised: 2022-September-09

Accepted: 2022-Oktober-22

PENDAHULUAN

Sebagai negara subur dengan area perkebunan yang luas, keberadaan produksi kopi Indonesia telah dikenal luas di kancah internasional. Salah satunya dengan keberadaan sertifikat 4C (Common Code for the Coffe Community) yang dikeluarkan oleh

asosiasi industri kopi dunia yang berpusat di Bonn, Jerman. Salah satu kopi yang diakui kualitas dan rasanya oleh dunia ialah kopi Dampit dengan jenis kopi robusta yang nyaris 90% diekspor ke luar negeri.

Permintaan ekspor begitu besar sampai kekurangan stok dalam negeri. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang, Dra. Pantjaningsih Sri Redjeki, mengatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini, ada peningkatan ekspor kopi dari Kabupaten Malang. "Trendnya meningkat. Tahun 2017 kemarin volume ekspor kopi kita mencapai 59.103.778 kg dengan nilai ekspor US\$129.266.002,35. Tahun 2018, volumenya meningkat, menjadi 66.291.778 kg dengan nilai US\$ 131.113.756,83," jelasnya.

Menurut Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, Kab Malang, Budiar Anwar, "Kopi masih merupakan produk unggulan yang masih mendominasi ekspor kita. Karena itu kita ingin terus meningkatkan, mengingat permintaan ekspor sangat tinggi. Bahkan, sekarang ini, kita masih harus mengimpor kopi dari Timor Leste untuk memenuhi kuota ekspor. Kita ingin kuota ekspor itu kita cukupi dengan produksi kopi kita sendiri," harap kadisperindag. Data yang ada di Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Malang menunjukkan, pada tahun 2016, Kecamatan Dampit mampu menghasilkan biji kopi sebanyak 2.280 ton dengan luas areal pekebunan mencapai 3.373 hektar. Disusul oleh Kecamatan Tirtoyudo yang menghasilkan biji kopi sebanyak 1.949 ton biji kopi. (*Malang, Tabloid Jawa Timur.com, 6 Maret 2019*).

Namun keadaan di lapangan berbeda dengan besarnya potensi kopi yang mendunia. Sampai dengan bulan Juli 2019 harga kopi di pasar Dampit dari petani berkisar antara Rp. 21.500,- sampai 23.000 / Kg, harga tertinggi berada di kisaran Rp. 24.000 – Rp. 25.000 / kg. Rendahnya harga jual dari petani tentunya berimbas pada lambatnya peningkatan perekonomian petani kopi dan juga berakibat pada tidak terjaminnya produksi kopi petani di masa yang akan datang. Jika dibandingkan dengan biaya perawatan, mulai dari pupuk sampai pembersihan kebun, maka sebenarnya hasil panen petani sangatlah minim.

Agar produksi kopi, sebagai asset nasional tidak hilang, maka perlu diadakan terobosan yang dapat mengangkat perekonomian masyarakat petani kopi. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan memberikan edukasi dan pendampingan produktif kepada mereka sehingga dapat menambah penghasilan dari asset yang mereka miliki. Aset yang melimpah akan menjadi sarana efektif perbaikan ekonomi jika diiringi dengan terobosan kreatif produksi kopi, tentunya dengan pendampingan dan bimbingan dari pihak-pihak yang ahli di bidangnya.

Salah satu wilayah yang masyarakatnya mayoritas petani kopi adalah Desa Tirtoyudo Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. Dari monografi desa, penduduk Tirtoyudo 95 % penduduknya adalah petani kopi. Setiap kepala keluarga rata-rata memiliki kebun kopi meskipun dengan luas yang bervariasi. Ada juga lahan yang ditanami ketela pohon, tebu dan pohon sengan, hanya saja yang terluas adalah perkebunan kopi.

Hanya saja semua hasil panen mereka di jual di pasar Dampit Kabupaten Malang, sehingga yang terkenal di pasaran luar adalah kopi Dampit. Menurut kepala Desa Tirtoyudo, di dampit harga kopi tidak akan pernah naik (baik) karena dikuasai oleh komunitas tertentu dan mempunyai kekuatan yang sangat besar (Hasil wawancara Kepala desa Tirtoyudo Adek Purwanto pada hari Senin, 08 Juli 2019, jam 10.00 WIB di Balai Desa

Tirtoyudo). Menjadi menarik dan merupakan keniscayaan membimbing masyarakat Tirtoyudo menuju perbaikan perekonomian dengan terobosan produktif dari potensi hasil pertanian mereka. Salah satunya adalah dengan membuat titik pusat pelatihan kreatifitas dari hasil panen, produksi dan pemasaran. Titik pusat tersebut bisa disebut sebagai "Omah Kopi". Keberadaan omah kopi nantinya akan berfungsi sebagai centra pelatihan, pemasaran, wisata kopi dan bahkan tempat edukasi kopi bagi fihak manapun yang mempunyai perhatian seputar kopi. Omah kopi juga diharapkan dapat menjadi jembatan perluasan pemasaran kopi dan hasil olahan kopi sehingga dapat mengangkat harga kopi dari petani.

Menarik untuk diketahui dan dilakukan pendampingan dalam beberapa hal, antara lain gambaran akan seberapa besar potensi kopi yang dimiliki masyarakat Desa Tirtoyudo Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang, juga tingkat pemahaman masyarakat Desa Tirtoyudo terhadap prospek produksi kopi di pasaran dan ada atau tidaknya upaya kreatif masyarakat Tirtoyudo dalam peningkatan ekonomi dengan asset produksi kopi yang mereka miliki.

Adapun idealnya, diperlukan pendampingan dalam hal memetakan dan memberikan penyadaran kepada masyarakat Desa Tirtoyudo Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang akan besarnya potensi kopi yang mereka miliki, juga membuka wawasan masyarakat Tirtoyudo terhadap nilai besar potensi kopi di pasaran domestik dan luar negeri dan menciptakan kreatifitas dari asset produk kopi sehingga dapat mengangkat taraf perekonomian masyarakat Tirtoyudo.

METODE

Dengan berdasarkan teori yang digunakan Asset-Based Community Development yang digunakan dalam pengabdian, maka pendekatan dan metodologi yang sesuai adalah Kualitatif Deskriptif. Kualitatif mengandung arti pengabdian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak ditemukan dari penghitungan statistic (Basrowi dan Suwandi, 2008). Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara diolah menjadi sebuah laporan, maka akan timbul pertanyaan baru untuk observasi dan wawancara selanjutnya. Data yang diperoleh kembali dianalisis dan menimbulkan pertanyaan baru selanjutnya. Demikianlah proses ini berjalan terus menerus tanpa akhirnya. Proses ini disebut *disain sirkuler* (Nasution, 1996).

Sedangkan Deskriptif mengandung arti suatu bentuk pengabdian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006). Pengabdian dalam bahasa deskriptif merupakan pengabdian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Furchan menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang

diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen (Furchan, 2004). Langkah konkritnya adalah sebagai berikut :

1. Pemetaan asset
2. Identifikasi kebutuhan berdasarkan asset
3. Tindakan pendampingan
4. Optimalisasi dan pemeliharaan hasil pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian dilaksanakan memakai konsep *Asset-Based Community Development*. Prinsip Asset-Based Community Development pada dasarnya berfungsi menerka kekuatan atau potensi yang dimiliki masyarakat kemudian memanfaatkannya untuk kesejahteraan bersama. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan Asset-Based Community Development adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan cerita
2. Pengorganisasian kelompok inti
3. Pemetaan asset
4. Merumuskan visi dan rencana
5. Menggerakkan asset
6. Memanfaatkan sumber daya dari luar (Annahar, 2017)

Proses pengabdian dapat dideskripsikan sebagai berikut, langkah awal adalah observasi di lapangan, dalam tahap ini dilakukan pencarian informasi dari beberapa informan dengan metode tanya jawab dan diskusi dalam rangka menggali informasi dan membangun kesadaran dan kepercayaan diri masyarakat akan besarnya potensi yang ada. Setelah itu digali juga informasi keberadaan kelompok inti sebagai modal dasar menuju maksimalnya eksplorasi asset yang akan dilakukan. Didiskusikan pula pemetaan asset sehingga program yang akan dijalankan dapat terarah dan efektif.

Langkah selanjutnya adalah program kerja yang akan dijalankan dengan membangun kesamaan visi pelaku program dengan masyarakat sehingga bersinergi secara harmonis nantinya. Langkah terakhir adalah mengidentifikasi sumber daya dari luar desa sebagai pendukung kesuksesan program, baik dari sisi pemasaran atau tim ahli. Langkah ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari pelaku-pelaku yang berkesesuaian dengan program yang akan dijalankan.

Tindak lanjut dari hasil di atas adalah terwujudnya "Omah Kopi" sebagai sentra pelatihan, produksi dan pusat pemasaran. Tentunya menjadi kebutuhan mutlak adalah keberadaan pengelola sebagai penggerak dari omah kopi.

Inovasi menjadi kaca kunci sasaran pengabdian, petani diarahkan inovatif sehingga menghasilkan produk yang ekonomis. Inovasi dalam artian perubahan dalam fungsi produksi yang akan membawa kenaikan hasil produksi (Irawan dan Suparmoko, 1987). Anggota masyarakat sebagai individu dan komunitas menjadi aktor utamanya, maka yang harus didampingi adalah mereka yang termasuk aktor penentu. Pendekatan dalam meningkatkan kehidupan masyarakat melalui pemberian kekuasaan pada kelompok-kelompok masyarakat agar mampu membuat, menggunakan dan mengontrol sumber-sumber yang ada di lingkungan mereka, inilah yang dimaksud dengan teori *community development* (Suharto dan Yuliani, 2005).

Pengabdian dipusatkan di Rt 18 Rw 03 Desa Tirtoyudo Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. Dengan berdasarkan pada target peningkatan perekonomian petani kopi dari hasil produk mereka, maka langkah-langkah dalam pengabdian yang akan dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Penyiapan sarana sebagai pusat kegiatan, yaitu "Omah Kopi"
2. Pembentukan organisasi inti penggerak omah kopi
3. Pelatihan dan penyuluhan pengembangan produk kopi
4. Pemusahatan hasil produksi dan pemasaran melalui omah kopi

Target utama Pengabdian adalah terwujudnya Omah Kopi dan perangkat pengelolanya sehingga dapat menjadi sentral produksi dan pemasaran dari hasil panen dan inofasi para petani kopi di Desa Tirtoyudo Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.

Target lain adalah adanya peningkatan tingkat Sumber Daya Manusia petani kopi sehingga dapat mengolah hasil panen dan pada akhir dapat meningkatkan taraf perekonomian mereka dari hasil produk olahan kopi yang mereka hasilkan.

Selanjutnya, setelah pelaksanaan pengabdian diharapkan ada produk yang dapat dipasarkan sehingga ada keberlanjutan setelah selesainya pelaksanaan pengabdian. Pendukung lain adalah terbentuknya kepengurusan dan pemahaman akan tehnik pemasaran.

Kegiatan pertama adalah berusaha membangun komunikasi dengan petani kopi Tirtoyudo dengan mendatangi petani dan berdialog seputar pertanian khususnya kopi sehingga muncul gambaran permasalahan dan mencoba menjaring aspirasi keinginan petani dalam meningkatkan taraf perekonomian melalui hasil pertanian mereka.

Dari beberapa dialog, dapat dilakukan tindakan selanjutnya, yaitu mengadakan pertemuan dengan tujuan terbentuknya kelompok kecil petani kopi dengan struktur kepengurusan sederhana yang terwadahi dalam organisasi "Omah Kopi". Dengan kepengurusan yang ada diharapkan dapat menjadi penggerak langkah-langkah selanjutnya.

Pendampingan terhadap kepengurusan Omah Kopi dalam melaksanakan program, diarahkan kepada peningkatan Sumber Daya Manusia akan pengetahuan seputar kopi dan cara pengolahan yang baik sehingga menghasilkan produk yang mampu bersaing di lapangan. Dilakukan kegiatan pelatihan pengolahan kopi dengan mendatangkan nara sumber yang mempuni dan bersertifikat barista.

Setelah cara pengolahan kopi dikuasai, selanjutnya diarahkan untuk melakukan penyiapan Omah Kopi sebagai centra pengolahan kopi. Tapi tentunya tidak hanya sampai di situ, keberadaan Omah Kopi juga harus didukung keberadaan alat-alat produksi, maka diusahakan adanya alat sangrai dan selep kopi sebagai sarana pokok agar dapat memproduksi. Penangan alat-alat, perawatan, operasional dan produktifitasnya menjadi tanggung jawab pengurus yang sudah terbentuk.



Gambar 1. Penyiapan Omah Kopi



Gambar 2. Pembentukan Kepengurusan Omah Kopi



Gambar 3. Serah terima alat

Setelah Omah Kopi menghasilkan produk, pendampingan selanjutnya yang dilakukan adalah pembimbingan pemasaran. Ada dua pembimbingan pemasaran yang dilakukan, yaitu pemasaran dengan cara offline dan online. Pemasaran secara offline dilakukan dengan menitipkan hasil produk ke toko-toko yang ada di sekitar lokasi dengan harapan suatu saat nanti dapat menembus super market-super market. Secara online pemasaran dilakukan melalui media sosial yang ada dengan harapan dapat memperluas jaringan pemasaran sehingga cepat dikenal oleh masyarakat luas.

Besar harapan, semoga pendampingan yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi masyarakat Tirtoyudo, khususnya mereka yang tergabung dalam Omah Kopi, sehingga produk yang ada dapat meningkatkan taraf perekonomian anggota dan pada akhirnya bermanfaat pula bagi para petani kopi yang lain. Hal ini sejalan dengan hasil pengaduan Sinollah dan Lutfiyah (2022) bahwa potensi ekonomi lokal untuk membuka wirausaha melalui kegiatan pendampingan yang terencana dan kontinue.

KESIMPULAN

Pengabdian yang telah dilakukan, menghasilkan susunan kepengurusan kelompok petani dan produk bubuk kopi dengan label "Omah Kopi" dalam bendutk sachet. Produk ini sudah dipasarkan hanya saja masih bersifat lokal karena belum terdaftar di BPOM. Ada dua hal yang menjadi sasaran pengabdian lanjuta yaitu pendampingan dalam hal pengurusan perizinan atau pendaftaran produk dan yang kedua adalah pendampingan metode pemasaran offline dan online.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta
- Furchan, A, (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Cet.I;Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Irawan dan Suparmoko M. (1987). *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta, Liberty Yogyakarta
- Nasrun Annahar. (2017). *Sejahtera Dari Desa, Refleksi Pemberdayaan Berbasis Potensi Pertanian*, Malang: Aveeroes Press
- Nasution. (1996). *Metode Naturalistik-Kualitatif*, Bandung : Tarsito
- Sinollah, S., & Lutfiyah, K. W. . (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Perkarangan Rumah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Tepis Wiring*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v1i1.1621>
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.I; Bandung:Rosdakarya
- Suharto, E. & Yuliani. (2005). Analisis Jaringan Sosial: Menerapkan Metode Asessmen Cepat dan Partisipatif (MACPA) Pada Lembaga Sosial Lokal di Subang, Jawa Barat: <http://www.policy.hu/suharto/mak-Indo4.html>. Diakses pada 28 Juli 2005